

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mencapai perkembangan akademik, tetapi juga diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma, tata tertib, dan nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Sagita & Rochmania, 2022:61-69).

Pembentukan perilaku peserta didik saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan guru Bimbingan Konseling di SMK Dharma Maitreya Bengkalis, diperoleh informasi bahwa dalam tiga tahun terakhir masih terdapat siswa yang sering datang terlambat ke sekolah, membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, serta tidak hadir ke sekolah tanpa alasan yang jelas. Berbagai upaya pembinaan dan bimbingan telah dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi hasil yang diperoleh belum menunjukkan perubahan yang signifikan sehingga perilaku tersebut masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku ketidakdisiplinan dan ketidakpatuhan terhadap tata tertib masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian dalam pembinaan siswa di SMK Dharma Maitreya Bengkalis. Meskipun bentuk perilaku yang ditemukan pada observasi awal belum sepenuhnya menunjukkan kenakalan remaja dalam bentuk yang berat, perilaku seperti keterlambatan, meninggalkan kegiatan pembelajaran, dan ketidakhadiran di sekolah menunjukkan adanya kecenderungan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Apabila kondisi tersebut berlangsung secara berulang dan tidak ditangani secara tepat, hal tersebut dapat menghambat proses pembelajaran serta proses pembentukan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut melalui penelitian mengenai kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

Perilaku yang bertentangan dengan aturan dapat dipahami sebagai bagian dari spektrum perilaku bermasalah yang memiliki bentuk beragam. De Wit-De Visser et al. menjelaskan bahwa perilaku antisosial merupakan konstruk yang heterogen dan dapat muncul dalam bentuk agresi fisik maupun verbal, agresi sosial, serta perilaku melanggar aturan. Keragaman bentuk tersebut menunjukkan pentingnya memberikan perhatian terhadap perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan aturan sebagai bagian dari upaya memahami perilaku menyimpang secara lebih luas (De Wit-De Visser et al., 2023:2).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi permasalahan perilaku peserta didik tersebut adalah penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya

memiliki pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang diwujudkan dalam tindakan (*operative values*), sehingga karakter yang baik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengetahui hal yang benar, tetapi juga mencakup keinginan untuk melakukan kebaikan dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep tersebut mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter (Lickona, 1992:51-52).

Tiga komponen utama menjadi penting dalam konteks pendidikan di sekolah karena pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai nilai dan aturan, tetapi perlu diwujudkan melalui sikap dan tindakan peserta didik. Pendidikan karakter diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk memahami nilai moral, memiliki kesadaran dan kemauan untuk menjalankannya, serta menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam penelitian ini karena perilaku ketidakdisiplinan dan ketidakpatuhan terhadap aturan yang ditemukan dalam observasi awal menunjukkan pentingnya melihat sejauh mana pendidikan karakter berkaitan dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

Kenakalan remaja tidak hanya mempengaruhi perkembangan pribadi siswa, tetapi juga berdampak pada menurunnya kualitas proses pembelajaran, terganggunya ketertiban sekolah, serta melemahnya pembentukan moral generasi muda. Penguatan pendidikan karakter akan menjadi langkah strategis untuk

mengurangi berbagai bentuk kenakalan remaja sekaligus membentuk pribadi siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan beretika (Shidiq & Raharjo, 2018:178-182).

Permasalahan kenakalan remaja juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial yang berada di sekitar remaja. Zakaria et al. menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku delinkuensi dapat berkaitan dengan kurangnya keterlibatan orang tua, perpisahan orang tua, tekanan teman sebaya, keterlibatan dalam kelompok kriminal, serta keterlibatan anggota keluarga dalam tindak kriminal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku kenakalan remaja dapat berkembang melalui interaksi berbagai kondisi keluarga dan lingkungan pergaulan, sehingga upaya pencegahannya memerlukan perhatian terhadap lingkungan sosial yang membentuk perilaku remaja (Zakaria et al., 2022:1).

Pentingnya pendidikan karakter juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya mengembangkan kompetensi peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter juga memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003).

Pembentukan perilaku peserta didik tidak hanya melalui pendidikan karakter tetapi juga dapat diperkuat melalui praktik nilai moral yang bersumber dari ajaran agama. Dalam konteks pendidikan di SMK Dharma Maitreya Bengkalis, nilai moral

dalam ajaran Buddha menjadi relevan untuk dikaji karena berkaitan dengan pembentukan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk latihan moral dasar dalam ajaran Buddha adalah Pancasila Buddhis. Dalam *Dīgha Nikāya* 33, *Sanṅgīti Sutta*, terdapat lima peraturan latihan (*sikkhāpadāni*) yang meliputi menghindari pembunuhan, mengambil sesuatu yang tidak diberikan, pelanggaran seksual, kebohongan, serta minuman keras dan obat-obatan yang menyebabkan kelambanan atau lemahnya kesadaran (*D.iii.235*).

Istilah *sīla* dalam konteks agama Buddha menandakan prinsip-prinsip etika, perilaku berbudi luhur, atau tindakan terpuji. *Sīla* mewujudkan kerangka etika Buddha, pedoman preskriptif, dan praktik moral yang menumbuhkan perilaku berbudi luhur. Sesuai leksikon bahasa Pali, *sīla* mencakup interpretasi yang lebih luas sebagai etika, sementara itu menunjukkan konotasi yang lebih spesifik sebagai moralitas (Metta, 2017:6).

Kelima peraturan latihan tersebut pada dasarnya memberikan pedoman bagi seseorang dalam mengendalikan perilaku melalui penghindaran terhadap tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, Pancasila Buddhis tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai lima sila, tetapi juga sebagai praktik moral yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Praktik Pancasila Buddhis menjadi salah satu variabel yang penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pancasila Buddhis menekankan cinta kasih, kejujuran, tanggung jawab moral, ucapan benar, dan pengendalian diri.

Nilai-nilai ini berperan penting dalam membentuk moralitas, empati, kesadaran diri, dan identitas positif remaja sehingga dapat menekan perilaku agresif, perundungan, konflik, impulsivitas, hingga penyalahgunaan zat (Bagio & Priyadarshana, 2023:39).

Nilai-nilai dalam Pancasila Buddhis seperti pengendalian diri, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab moral, serta kesadaran penuh (*sati*) menjadi fondasi penting dalam membina perilaku positif remaja sehingga mereka tidak mudah terjerumus dalam kenakalan seperti pelanggaran tata tertib, pergaulan bebas, perundungan, maupun penyalahgunaan zat (Tansel et al., 2022:100).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter, praktik Pancasila Buddhis, serta kenakalan remaja, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam:

1. Yunika (2022) meneliti strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas berbagai bentuk kenakalan siswa serta strategi penanggulangannya melalui keteladanan, pendekatan personal, nasihat, pembiasaan, pencegahan, dan pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru berperan dalam menangani perilaku kenakalan siswa. Meskipun demikian, penelitian tersebut berfokus pada strategi guru dalam menanggulangi kenakalan, bukan pada pengujian secara kuantitatif mengenai pengaruh pendidikan karakter terhadap kenakalan remaja. Penelitian tersebut belum mengkaji praktik nilai-nilai keagamaan Buddhis, khususnya praktik Pancasila Buddhis, sebagai faktor yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Oleh karena itu,

penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis (Yunika, 2022:69-79).

2. Metta (2017) meneliti hubungan antara pemahaman Pancasila Buddhis dan kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Widya Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap Pancasila Buddhis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan siswa. Salah satu persoalan yang ditunjukkan adalah adanya kesenjangan antara pengetahuan atau pemahaman terhadap nilai moral dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila Buddhis secara kognitif belum tentu mampu membentuk perilaku moral siswa dan juga terdapat kesenjangan antara aspek pemahaman nilai dengan aspek praktik atau implementasi nilai dalam kehidupan nyata. Penelitian tersebut belum menguji apakah praktik Pancasila Buddhis yang benar-benar dilakukan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja. Oleh sebab itu, penelitian ini mengembangkan penelitian Metta dengan menggeser fokus dari sekadar pemahaman Pancasila Buddhis menuju praktik Pancasila Buddhis, serta menguji pengaruhnya terhadap kenakalan remaja pada konteks siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis (Metta, 2017:14).

3. Dianti, Utomo, dan Khie Khiong (2024) mengkaji peran *Sigalovada Sutta* dalam pendidikan karakter remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Sigalovada Sutta*, seperti tanggung jawab, kejujuran, hubungan sosial, dan perilaku etis, dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter positif remaja. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membantu remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian tersebut merupakan kajian literatur yang membahas relevansi nilai-nilai *Sigalovada Sutta* terhadap pendidikan karakter dan belum menguji secara empiris pengaruh pendidikan karakter terhadap kenakalan remaja. Penelitian tersebut belum menguji praktik nilai Buddhis sebagai variabel yang berhubungan langsung dengan kenakalan remaja. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis (Dianti et al., 2024:614-624).
4. Paramitha dan Siregar (2024) meneliti peran guru dalam mencegah kenakalan siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa serta kerja sama antara sekolah dan orang tua berperan penting dalam mencegah kenakalan siswa. Upaya yang dilakukan antara lain memberikan nasihat, bimbingan, pengawasan, serta berkomunikasi dengan orang tua ketika terjadi pelanggaran siswa.

Namun, penelitian tersebut berfokus pada peran guru dan komunikasi sekolah dengan orang tua dalam mencegah kenakalan siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut belum menguji secara kuantitatif pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis (Paramitha & Siregar, 2024:1-11).

5. Rifai (2021) meneliti hubungan antara religiusitas dan kecemasan moral pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin tinggi pula kewaspadaan moral siswa sehingga religiusitas dapat berfungsi sebagai kontrol internal terhadap perilaku. Namun, penelitian tersebut juga menekankan bahwa religiusitas perlu diarahkan melalui pembinaan aktif, seperti peran guru agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan program keagamaan di sekolah agar dapat memberikan dampak terhadap perilaku siswa. Gap penelitian tersebut terletak pada variabel hasil yang digunakan, yaitu kecemasan atau kewaspadaan moral, bukan kenakalan remaja sebagai bentuk perilaku menyimpang yang dapat diamati. Religiusitas dalam penelitian tersebut masih berada pada konsep yang lebih umum dan belum secara khusus menguji praktik ajaran Buddhis. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menguji bentuk religiusitas yang lebih spesifik melalui

praktik Pancasila Buddhis dan menghubungkannya secara langsung dengan kenakalan remaja (Rifai, 2021:80-85).

6. Tumanggor, Lisniasari, dan Juniaty (2021) meneliti pengaruh Pancasila Buddhis terhadap kecerdasan spiritual siswa SMA. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan menunjukkan bahwa Pancasila Buddhis memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Dalam penelitian tersebut, praktik Pancasila Buddhis dikaitkan dengan kemampuan refleksi, kontrol diri, dan kesadaran spiritual siswa. Meskipun penelitian tersebut memberikan dasar empiris bahwa praktik Pancasila Buddhis dapat berhubungan dengan aspek internal siswa, penelitian tersebut belum menguji pengaruh praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja secara langsung. Variabel terikat yang digunakan adalah kecerdasan spiritual, sehingga belum diketahui apakah peningkatan aspek spiritual tersebut juga tercermin dalam berkurangnya perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini akan memperluas kajian tersebut dengan menguji praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel independen terhadap kenakalan remaja sebagai variabel dependen (Tumanggor et al., 2021:99).
7. Shidiq dan Raharjo (2018) membahas peran pendidikan karakter pada masa remaja sebagai salah satu upaya pencegahan kenakalan remaja melalui kegiatan berbasis agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan dapat membantu mencegah kenakalan remaja melalui aktivitas positif dan pembinaan moral.

Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya konsistensi kegiatan serta keterlibatan sekolah, keluarga, dan komunitas dalam pembentukan karakter remaja. Namun, penelitian tersebut belum menguji secara kuantitatif pengaruh pendidikan karakter terhadap kenakalan remaja dan belum mengintegrasikan praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel yang secara khusus merepresentasikan praktik keagamaan dalam konteks Buddhis. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan konteks kegiatan keagamaan Islam sehingga masih terdapat ruang untuk menguji apakah pola hubungan yang serupa dapat ditemukan dalam konteks pendidikan Buddhis. Penelitian ini mengembangkan penelitian tersebut dengan menguji pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis secara simultan terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis (Shidiq & Raharjo, 2018:185).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat keterbatasan penelitian yang menguji pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis secara simultan terhadap kenakalan remaja, khususnya pada siswa di lingkungan sekolah berbasis Buddhis. Penelitian mengenai Pancasila Buddhis dan kenakalan remaja sebelumnya lebih menekankan aspek pemahaman, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada praktik atau penerapan nilai-nilai Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran praktik Pancasila Buddhis sehingga masih ditemukan perilaku kenakalan siswa di SMK Dharma Maitreya Bengkalis.
2. Lemahnya pendidikan karakter diduga menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku menyimpang pada remaja.
3. Pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis yang seharusnya menjadi pedoman moral bagi siswa Buddhis belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai seperti cinta kasih, ucapan benar, disiplin moral, dan pengendalian diri belum tercermin secara maksimal dalam perilaku siswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, fokus, dan sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini dibatasi pada pengkajian mengenai pengaruh pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja siswa di SMK Dharma Maitreya Bengkalis. Variabel yang diteliti adalah pendidikan karakter sebagai variabel pertama, praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel kedua, dan kenakalan remaja sebagai variabel terikat. Subjek penelitian adalah siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada ‘Pengaruh Pendidikan Karakter dan Praktik Pancasila Buddhis terhadap Kenakalan Remaja SMK Dharma Maitreya Bengkalis’.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter terhadap kenakalan remaja siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan karakter dan penerapan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja di SMK Dharma Maitreya Bengkalis. Adapun tujuan penelitian secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter terhadap kenakalan remaja siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.
2. Untuk mengetahui pengaruh praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis secara simultan terhadap kenakalan remaja siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori tentang pengaruh pendidikan karakter dan nilai-nilai religius terhadap perilaku siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi sekolah, guru, orang tua, dan siswa dalam memahami pentingnya pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja.
- b. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam pembinaan moral serta pengembangan program karakter di sekolah.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program pendidikan karakter dan pembinaan religius yang lebih efektif, khususnya pada sekolah berbasis Buddhis, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang disiplin, bermoral, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian mengenai kenakalan remaja telah banyak dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif, antara lain pendidikan karakter, religiusitas, nilai-nilai keagamaan, Pancasila Buddhis, serta peran guru dan lingkungan pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter, penguatan nilai moral, dan pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Meskipun demikian, penelitian terdahulu menunjukkan adanya variasi dalam pemilihan variabel, pendekatan penelitian, serta konteks penelitian. Beberapa penelitian lebih menekankan strategi guru dalam menangani kenakalan, pemahaman terhadap nilai Pancasila Buddhis, religiusitas, maupun kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, pemetaan penelitian terdahulu perlu dilakukan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kesenjangan penelitian yang menjadi dasar kebaruan penelitian ini.

Yunika (2022) melalui penelitian berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP” mengkaji strategi guru dalam menanggulangi berbagai bentuk kenakalan siswa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas upaya penanggulangan kenakalan melalui keteladanan, pendekatan personal, nasihat, pembiasaan, pencegahan, dan pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru berperan dalam menangani perilaku kenakalan siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus permasalahan mengenai kenakalan siswa dan pentingnya pembinaan dalam lingkungan pendidikan. Perbedaannya, penelitian Yunika berfokus pada strategi guru dalam menanggulangi kenakalan dan belum

menguji secara kuantitatif pengaruh pendidikan karakter terhadap kenakalan remaja. Penelitian tersebut juga belum mengkaji praktik nilai-nilai keagamaan Buddhis, khususnya praktik Pancasila Buddhis, sebagai faktor yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

Metta (2017) meneliti hubungan antara pemahaman Pancasila Buddhis dan kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Widya Tangerang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap Pancasila Buddhis tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan siswa. Temuan tersebut menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara pengetahuan atau pemahaman terhadap nilai moral dengan penerapannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila Buddhis secara kognitif belum tentu mampu membentuk perilaku moral siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai Pancasila Buddhis dan kenakalan remaja. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Metta menekankan aspek pemahaman Pancasila Buddhis, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada praktik Pancasila Buddhis. Penelitian ini mengembangkan penelitian Metta dengan menggeser fokus dari pemahaman Pancasila Buddhis menuju praktik atau penerapan nilai-nilai Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari serta menguji pengaruhnya terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

Dianti, Utomo, dan Khie Khiong (2024) melalui penelitian berjudul “Peran Sigalovada Sutta dalam Pendidikan Karakter Remaja” mengkaji peran nilai-nilai dalam Sigalovada Sutta terhadap pendidikan karakter remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, hubungan sosial, dan perilaku etis dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter positif remaja. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membantu remaja memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian tersebut merupakan kajian literatur dan belum menguji secara empiris pengaruh pendidikan karakter terhadap kenakalan remaja. Penelitian tersebut juga belum menguji praktik nilai Buddhis sebagai variabel yang berhubungan langsung dengan kenakalan remaja. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

Paramitha dan Siregar (2024) melalui penelitian berjudul “Peran Guru dalam Mencegah Kenakalan Siswa SMA” mengkaji peran guru dalam mencegah kenakalan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan siswa serta kerja sama antara sekolah dan orang tua berperan penting dalam mencegah kenakalan siswa. Upaya yang dilakukan antara lain memberikan nasihat, bimbingan, pengawasan, serta berkomunikasi dengan orang tua ketika terjadi pelanggaran siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap kenakalan siswa dan pentingnya lingkungan pendidikan dalam mencegah perilaku menyimpang. Perbedaannya, penelitian Paramitha dan Siregar

berfokus pada peran guru dan komunikasi sekolah dengan orang tua serta menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut belum menguji secara kuantitatif pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan menguji pengaruh pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

Rifai (2021) melalui penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Religiusitas terhadap Kecemasan Moral dan Alternatif Pembinaan Moral pada Kenakalan Siswa” meneliti hubungan antara religiusitas dan kecemasan moral pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin tinggi pula kewaspadaan moral siswa sehingga religiusitas dapat berfungsi sebagai kontrol internal terhadap perilaku. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa religiusitas perlu diarahkan melalui pembinaan aktif, seperti peran guru agama, kegiatan ekstrakurikuler, dan program keagamaan di sekolah agar dapat memberikan dampak terhadap perilaku siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai aspek religius dan moral dalam kaitannya dengan perilaku siswa. Perbedaannya, penelitian Rifai menggunakan konsep religiusitas secara umum dan mengkaji kecemasan atau kewaspadaan moral, sedangkan penelitian ini menggunakan praktik Pancasila Buddhis sebagai bentuk religiusitas yang lebih spesifik dan menghubungkannya secara langsung dengan kenakalan remaja. Penelitian ini dengan demikian mengembangkan kajian tersebut dengan menguji praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel independen terhadap kenakalan remaja.

Tumanggor, Lisniasari, dan Juniaty (2021) melalui penelitian berjudul “Pengaruh Pancasila Buddhis terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Swasta Pangeran Antasari Tahun Pelajaran 2021/2022” meneliti pengaruh Pancasila Buddhis terhadap kecerdasan spiritual siswa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan menunjukkan bahwa Pancasila Buddhis memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Dalam penelitian tersebut, Pancasila Buddhis dikaitkan dengan kemampuan refleksi, kontrol diri, dan kesadaran spiritual siswa. Meskipun penelitian tersebut memberikan dasar empiris bahwa Pancasila Buddhis dapat berhubungan dengan aspek internal siswa, penelitian tersebut belum menguji pengaruh Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja secara langsung. Variabel terikat yang digunakan adalah kecerdasan spiritual, sehingga belum diketahui apakah peningkatan aspek spiritual tersebut juga tercermin dalam berkurangnya perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menguji praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel independen terhadap kenakalan remaja sebagai variabel dependen.

Shidiq dan Raharjo (2018) melalui penelitian berjudul “Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja” membahas peran pendidikan karakter pada masa remaja sebagai salah satu upaya pencegahan kenakalan remaja melalui kegiatan berbasis agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan dapat membantu mencegah kenakalan remaja melalui aktivitas positif dan pembinaan moral. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya konsistensi kegiatan serta keterlibatan sekolah,

keluarga, dan komunitas dalam pembentukan karakter remaja. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian pendidikan karakter dan kenakalan remaja. Perbedaannya, penelitian tersebut belum menguji secara kuantitatif pengaruh pendidikan karakter terhadap kenakalan remaja dan belum mengintegrasikan praktik Pancasila Buddhis sebagai variabel yang secara khusus merepresentasikan praktik keagamaan dalam konteks Buddhis. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan konteks kegiatan keagamaan Islam sehingga masih terdapat ruang untuk menguji pola hubungan yang serupa dalam konteks pendidikan Buddhis. Penelitian ini mengembangkan penelitian tersebut dengan menguji pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis secara simultan terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

Berdasarkan keseluruhan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat keterbatasan penelitian yang menguji pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis secara simultan terhadap kenakalan remaja, khususnya pada siswa di lingkungan sekolah berbasis Buddhis. Penelitian mengenai Pancasila Buddhis dan kenakalan remaja sebelumnya lebih banyak menekankan aspek pemahaman, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada praktik atau penerapan nilai-nilai Pancasila Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pendidikan karakter dan praktik Pancasila Buddhis terhadap kenakalan remaja pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian pendidikan karakter (X_1) dan praktik Pancasila Buddhis (X_2) sebagai dua variabel independen yang diuji

secara kuantitatif, baik secara parsial maupun simultan, terhadap kenakalan remaja (Y) pada siswa SMK Dharma Maitreya Bengkalis. Penelitian ini juga memiliki kebaruan pada fokus praktik Pancasila Buddhis, bukan sekadar pemahaman terhadap Pancasila Buddhis. Praktik Pancasila Buddhis ditempatkan sebagai perilaku nyata yang dapat diukur secara empiris dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai pengaruh pendidikan karakter dan penerapan nilai-nilai Buddhis terhadap perilaku kenakalan remaja dalam konteks pendidikan berbasis Buddhis.

